

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Dalam melakukan penelitian, pemilihan paradigma menjadi langkah penting karena paradigma mencerminkan kerangka berpikir yang mendasari cara Peneliti memahami, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Paradigma penelitian merujuk pada seperangkat nilai, asumsi, etika, dan norma yang menjadi pedoman standar dalam proses penelitian, sehingga mempengaruhi desain, metode, serta interpretasi hasil penelitian (Ugwu et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami peran komunikasi interpersonal berbasis *love language* dalam memperkuat ikatan pernikahan, paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna subjektif dan pengalaman personal pasangan suami istri dalam konteks komunikasi interpersonal mereka, yang sangat bergantung pada interpretasi mendalam terhadap realitas sosial yang mereka alami.

Paradigma interpretif berakar pada asumsi bahwa realitas bersifat subjektif dan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi individu (William, 2024). Dalam penelitian ini, paradigma interpretif memungkinkan Peneliti untuk memahami bagaimana pasangan suami istri mengartikan dan menerapkan *love language* dalam komunikasi mereka, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk dinamika hubungan pernikahan mereka. Berbeda dengan paradigma positivistik yang mencari hukum-hukum universal melalui pendekatan kuantitatif, paradigma interpretif menekankan pentingnya konteks, makna, serta pengalaman individu, yang selaras dengan tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi interpersonal secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan tersebut memungkinkan Peneliti untuk menangkap nuansa emosional dan budaya yang

mempengaruhi cara pasangan berkomunikasi, seperti perbedaan *love language* yang muncul akibat latar belakang sosial, budaya, atau pengalaman pribadi.

Pertimbangan pemilihan paradigma interpretif dalam penelitian ini juga didasarkan pada sifat penelitian yang bersifat kualitatif dan deskriptif. Menurut Sprake dan Palmer (2022), paradigma interpretif sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang berupaya memahami realitas dari perspektif partisipan, bukan hanya mengukur variabel tertentu. Dalam hal ini, Peneliti berusaha memahami bagaimana pasangan suami istri dengan durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun mengalami dan mengekspresikan *love language* dalam komunikasi interpersonal mereka, serta bagaimana pemahaman tersebut berkontribusi pada keharmonisan hubungan. Paradigma interpretif memungkinkan Peneliti untuk menggunakan metode seperti wawancara mendalam serta observasi untuk menggali narasi dan pengalaman pasangan, sehingga menghasilkan data yang kaya akan makna dan konteks.

Selain itu, paradigma interpretif mendukung pendekatan etis dalam penelitian, yang menjadi salah satu nilai penting dalam penelitian ini. Penelitian yang melibatkan pengalaman personal dan emosional, seperti komunikasi dalam pernikahan, membutuhkan sensitivitas terhadap privasi dan kerahasiaan informan. Paradigma interpretif menekankan pentingnya hubungan yang saling menghormati antara Peneliti dan partisipan, sebagaimana dijelaskan oleh Amin et al. (2020) yang menyatakan bahwa Peneliti harus membangun kepercayaan dengan informan untuk memastikan data yang autentik dan valid. Dalam penelitian ini, Peneliti memastikan bahwa seluruh informan memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum wawancara, dan data sensitif dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip etika penelitian.

Dengan demikian, pemilihan paradigma interpretif dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami makna dan dinamika komunikasi interpersonal berbasis *love language* dalam konteks pernikahan. Paradigma ini memungkinkan Peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif pasangan secara mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang kaya akan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat

memperkuat ikatan emosional dalam hubungan pernikahan. Pendekatan tersebut juga memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan penuh sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya informan, sehingga menghasilkan interpretasi yang relevan serta bermakna.

Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif untuk mengeksplorasi peran komunikasi interpersonal berbasis *love language* dalam memperkuat ikatan pernikahan. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena sifatnya yang mendalam dan fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, makna, serta konteks sosial dari fenomena yang diteliti (Lim, 2024). Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pengumpulan data yang kaya akan narasi dan interpretasi subjektif, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami bagaimana pasangan suami istri dengan durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun menerapkan *love language* dalam komunikasi interpersonal mereka. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran variabel dan generalisasi, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa emosional, budaya, dan personal yang mempengaruhi dinamika komunikasi dalam pernikahan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik serta kontekstual.

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan mendalam tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif berfokus pada penyajian fakta dan karakteristik fenomena sebagaimana adanya, yang dalam konteks penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal berbasis *love language* di antara pasangan suami istri. Pendekatan deskriptif memungkinkan Peneliti untuk mendokumentasikan bagaimana pasangan mengungkapkan dan memahami *love language* masing-masing, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi keharmonisan hubungan mereka. Dengan sifat deskriptif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan

untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang realitas komunikasi dalam pernikahan berdasarkan pengalaman partisipan.

Pemilihan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks serta bersifat subjektif, seperti komunikasi interpersonal dan ekspresi cinta dalam pernikahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lim (2024), penelitian kualitatif deskriptif sangat efektif untuk mempelajari fenomena sosial yang melibatkan interaksi manusia, karena memungkinkan Peneliti untuk menangkap perspektif partisipan secara autentik. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pasangan suami istri menyikapi perbedaan *love language*, menyesuaikan pola komunikasi mereka, serta memperkuat ikatan emosional. Pendekatan tersebut juga memungkinkan Peneliti untuk mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang memengaruhi komunikasi, seperti norma gender atau latar belakang keluarga, yang dapat membentuk cara pasangan mengekspresikan cinta.

Lebih lanjut, sifat deskriptif dari penelitian ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan relevan dan dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas, seperti pasangan suami istri, konselor pernikahan, atau akademisi yang tertarik pada komunikasi interpersonal. Dengan menggambarkan fenomena secara rinci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis tentang bagaimana *love language* dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan mencegah konflik dalam pernikahan. Pendekatan kualitatif deskriptif juga mendukung fleksibilitas dalam pengumpulan data, serta memungkinkan Peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan wawancara atau fokus observasi berdasarkan respons informan, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan bermakna (Burdine et al., 2021).

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif dalam penelitian ini selaras dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal berbasis *love language* dalam pernikahan. Pendekatan tersebut memungkinkan Peneliti untuk menghasilkan deskripsi yang kaya tentang pengalaman pasangan suami istri, sekaligus memberikan kontribusi

pada pengembangan pengetahuan di bidang komunikasi interpersonal dan hubungan pernikahan. Dengan memastikan bahwa data dikumpulkan serta dianalisis secara kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan praktis bagi berbagai pemangku kepentingan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi peran komunikasi interpersonal berbasis *love language* dalam memperkuat ikatan pernikahan. Fenomenologi dipilih sebagai metode penelitian karena sifatnya yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dalam konteks fenomena tertentu (Urcia, 2021). Pendekatan fenomenologi memungkinkan Peneliti untuk menangkap esensi pengalaman hidup pasangan suami istri dengan durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun dalam menerapkan *love language* sebagai bagian dari komunikasi interpersonal mereka. Berbeda dengan metode lain seperti etnografi yang lebih menekankan pada budaya kelompok atau analisis teks yang berfokus pada interpretasi dokumen, fenomenologi berupaya memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana pasangan menavigasi dan memahami *love language* masing-masing dalam hubungan pernikahan.

Dalam penelitian ini, Peneliti secara khusus menggunakan fenomenologi deskriptif (*descriptive phenomenology*), sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl, yang menekankan pada pemahaman esensi dari pengalaman yang dialami individu tanpa mencampurkannya dengan interpretasi atau asumsi teoritis. Tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk menggambarkan secara murni bagaimana pasangan suami istri mengalami dan memaknai komunikasi interpersonal berbasis *love language* dalam kehidupan pernikahan mereka. Varian tersebut dipilih karena sesuai dengan niat Peneliti untuk tetap setia pada narasi dan deskripsi pengalaman asli dari para informan, sebelum menginterpretasikannya dalam konteks teoritis yang lebih luas.

Fenomenologi memungkinkan Peneliti untuk menangkap esensi pengalaman hidup pasangan suami istri dengan durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun dalam menerapkan *love language* sebagai bagian dari komunikasi interpersonal mereka. Pendekatan tersebut berbeda dengan metode lain seperti etnografi yang lebih menekankan pada budaya kelompok, atau analisis wacana yang berfokus pada struktur teks. Fenomenologi berupaya memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk memahami bagaimana pasangan menavigasi dan memahami *love language* masing-masing dalam hubungan pernikahan.

Secara konseptual, fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan esensi dari pengalaman bersama yang dialami oleh sejumlah individu terkait fenomena tertentu, dalam hal ini komunikasi interpersonal berbasis *love language*. Menurut Alhazmi dan Kaufmann (2022), fenomenologi melibatkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi, perasaan, dan interpretasi partisipan untuk mengungkap makna yang mendasari pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, fenomenologi diterapkan untuk menggali bagaimana pasangan suami istri mengalami, mengekspresikan, dan menyesuaikan *love language* dalam komunikasi sehari-hari, serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kekuatan ikatan emosional mereka. Pendekatan tersebut memungkinkan Peneliti untuk berfokus pada narasi pribadi dan konteks emosional pasangan, sehingga menghasilkan wawasan yang kaya tentang dinamika komunikasi dalam pernikahan.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam bentuk *love language* dapat memperkuat ikatan pernikahan?” serta untuk mencapai tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana pasangan suami istri menginterpretasikan, menerapkan, dan menyesuaikan ekspresi kasih sayang mereka melalui *love language* dalam kehidupan pernikahan sehari-hari. Tujuan tersebut berfokus pada pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh pasangan terhadap proses komunikasi interpersonal berbasis *love language*, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan kedekatan

emosional dalam hubungan mereka. Kriteria informan ditentukan secara *purposive*, yaitu pasangan suami istri dengan durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun yang bersedia berbagi pengalaman mereka terkait komunikasi interpersonal. Kriteria tersebut dipilih karena pasangan dalam rentang waktu pernikahan tersebut dianggap telah melewati fase awal penyesuaian pernikahan, namun masih menghadapi tantangan komunikasi yang relevan dengan fokus penelitian ini. Peneliti mengidentifikasi informan melalui jaringan pribadi dan komunitas setempat untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria serta bersedia berpartisipasi setelah diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan prosedur etika.

Langkah kedua adalah pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi informan dalam menceritakan pengalaman mereka, sekaligus memastikan bahwa topik utama seperti jenis *love language*, pola komunikasi, dan dampaknya terhadap hubungan pernikahan tetap terfokus. Panduan wawancara mencakup pertanyaan terbuka, seperti “Bagaimana Anda dan pasangan mengekspresikan cinta melalui *love language*?” dan “Apa tantangan yang Anda hadapi dalam memahami *love language* pasangan Anda?”. Setiap wawancara dilakukan secara individu dengan masing-masing pasangan untuk memastikan kebebasan berekspresi tanpa tekanan dari pasangan mereka, dengan durasi rata-rata 15 sampai 30 menit. Wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut sesuai pedoman etika penelitian (Husband, 2020).

Langkah ketiga melibatkan pengumpulan data sekunder untuk mendukung temuan primer. Data sekunder diperoleh dari literatur akademis, jurnal, dan artikel yang relevan dengan komunikasi interpersonal, *love language*, serta dinamika pernikahan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membandingkan temuan penelitian dengan penelitian terdahulu tentang ekspresi *love language* pada pasangan yang baru menikah dan lama menikah, serta untuk memperkuat landasan teoretis penelitian. Peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif terhadap interaksi pasangan dalam *setting* alami, seperti saat mereka menghadiri acara

komunitas, untuk memahami komunikasi non-verbal yang mencerminkan *love language* mereka, seperti sentuhan fisik atau ekspresi wajah.

Dengan demikian, metode fenomenologi yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan Peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman pasangan suami istri dalam menggunakan *love language* sebagai bagian dari komunikasi interpersonal mereka. Prosedur penelitian yang sistematis, mulai dari pemilihan informan hingga analisis data, memastikan bahwa penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat memperkuat ikatan pernikahan.

Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, pemilihan informan menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, autentik, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana peran komunikasi interpersonal berbasis *love language* dapat memperkuat ikatan pernikahan. Istilah “informan” digunakan dalam penelitian ini untuk merujuk pada individu yang memberikan informasi berdasarkan pengalaman pribadi mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Pahwa et al. (2023) yang membedakan informan sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif dibandingkan istilah “partisipan” yang lebih umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun yang dipilih karena mereka dianggap telah melewati fase awal penyesuaian pernikahan, namun masih menghadapi dinamika komunikasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria spesifik yang mendukung tujuan penelitian, serta memastikan bahwa informan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman mereka dalam menerapkan *love language* dalam komunikasi interpersonal.

Kriteria utama pemilihan informan meliputi durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun, bersedia berpartisipasi secara sukarela, dan memiliki pengalaman

dalam mengekspresikan serta memahami *love language* dalam hubungan pernikahan mereka. Durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun dipilih berdasarkan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pasangan dalam masa tersebut umumnya telah melewati fase awal penyesuaian yang intens di tahun-tahun pertama pernikahan, seperti pembentukan peran, penyesuaian emosional, dan adaptasi gaya komunikasi, namun masih menghadapi tantangan komunikasi seiring perubahan kebutuhan emosional serta tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga (Nagy & Theiss, 2013). Rentang waktu tersebut juga sering dihubungkan dengan munculnya fase stabilisasi sekaligus rawan terhadap kebosanan relasi apabila komunikasi tidak dikelola secara efektif, termasuk dalam hal mengidentifikasi dan menyesuaikan *love language*. Dengan demikian, pasangan pada tahap tersebut dianggap memiliki pengalaman yang cukup kompleks dan kaya untuk merefleksikan dinamika komunikasi interpersonal yang menjadi fokus penelitian, seperti bagaimana mereka mengatasi perbedaan ekspresi cinta dan membangun kembali koneksi emosional.

Informan diperoleh melalui proses *purposive sampling*. Peneliti secara aktif menghubungi pasangan yang memenuhi kriteria dan menunjukkan minat awal, kemudian dilakukan proses seleksi lanjutan melalui komunikasi awal untuk memastikan bahwa mereka bersedia dan memiliki pemahaman dasar tentang konsep *love language*. Peneliti juga mengedarkan formulir *online* minat partisipasi serta lembar informasi penelitian yang menjelaskan tujuan dan metode secara jelas.

Pasangan yang terpilih dalam penelitian ini dianggap layak diteliti karena mereka tidak hanya berada dalam rentang usia pernikahan yang relevan, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk merefleksikan pengalaman mereka secara mendalam. Selain itu, pasangan tersebut memiliki keterbukaan dalam membahas dinamika emosional dan komunikasi interpersonal yang kompleks, suatu prasyarat penting dalam penelitian fenomenologi.

Seluruh informan telah mengetahui konsep lima *love languages* (*words of affirmation, quality time, receiving gifts, acts of service, dan physical touch*) sebelum proses wawancara berlangsung. Namun demikian, Peneliti tetap memberikan penjelasan singkat dan contoh nyata untuk memastikan bahwa

informan memahami istilah tersebut dengan konteks yang sama, tanpa mengarahkan pengalaman mereka. Pengetahuan awal tersebut menjadi penting agar informan dapat menghubungkan pengalaman komunikasi mereka dengan bentuk-bentuk *love language* secara reflektif dan akurat.

Pertimbangan lain dalam pemilihan informan adalah aksesibilitas dan ketersediaan mereka untuk berpartisipasi dalam wawancara mendalam yang memakan waktu 15 sampai 30 menit. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan yang memenuhi kriteria, yang merupakan pendekatan umum dalam penelitian fenomenologi untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti (Hossain et al., 2024). Informan diidentifikasi melalui jaringan pribadi, komunitas setempat, dan rekomendasi dari konselor pernikahan, dengan memastikan bahwa mereka tidak memiliki hubungan pribadi langsung dengan Peneliti untuk menghindari bias. Peneliti juga memprioritaskan informan yang menunjukkan keterbukaan dalam berbagi pengalaman pribadi, karena sifat penelitian fenomenologi membutuhkan narasi yang mendalam dan reflektif untuk mengungkap esensi pengalaman (Lim, 2024). Untuk menjaga keragaman perspektif, peneliti memilih tiga pasangan suami istri (enam informan) dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda untuk memperkaya temuan penelitian.

Pertimbangan pemilihan informan juga mencakup aspek praktis, seperti kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan jelas dalam bahasa Indonesia guna memudahkan proses wawancara dan transkripsi. Peneliti memastikan bahwa setiap informan memahami tujuan penelitian dan hak mereka sebagai subjek penelitian, termasuk hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja (Dahal, 2024). Selain itu, Peneliti memilih untuk mewawancarai suami dan istri secara terpisah untuk menghindari pengaruh dinamika pasangan selama wawancara, yang dapat memengaruhi kejujuran atau keterbukaan respons. Pendekatan tersebut juga memungkinkan Peneliti untuk membandingkan perspektif suami dan istri tentang *love language* dan komunikasi mereka, sehingga memperkaya analisis fenomenologis.

Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam, serta mencerminkan pengalaman nyata pasangan suami istri dalam konteks komunikasi interpersonal berbasis *love language*. Kriteria yang ketat, ditambah dengan penggunaan purposive sampling dan perhatian terhadap etika penelitian, memastikan bahwa informan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman fenomena yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dilakukan melalui dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh kaya, mendalam, dan relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana peran komunikasi interpersonal berbasis *love language* dapat memperkuat ikatan pernikahan. Pendekatan pengumpulan data dirancang secara sistematis untuk menangkap pengalaman subjektif pasangan suami istri dengan durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun, sekaligus mendukung analisis fenomenologis yang berfokus pada esensi pengalaman mereka. Teknik tersebut mengacu pada pedoman penelitian kualitatif oleh Creswell dan Creswell (2018), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai sumber data untuk memperkaya temuan dan memastikan keabsahan hasil penelitian. Kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan Peneliti untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam pernikahan dari perspektif langsung informan serta konteks teoritis dan empiris yang lebih luas, sehingga menghasilkan wawasan yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung dari informan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi non-partisipatif, yang merupakan metode utama dalam penelitian fenomenologi untuk menangkap pengalaman hidup secara autentik (Nuamcharoen, 2024). Wawancara

mendalam dipilih karena sifatnya yang fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi narasi pribadi pasangan suami istri tentang bagaimana mereka mengekspresikan, memahami, dan menyesuaikan *love language* dalam komunikasi interpersonal mereka. Panduan wawancara disusun dengan pertanyaan terbuka, seperti “Bagaimana Anda dan pasangan Anda mengekspresikan cinta melalui *love language*?” dan “Apa tantangan yang Anda hadapi dalam memahami *love language* pasangan Anda?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mendorong informan berbagi pengalaman secara mendalam sambil tetap terfokus pada topik penelitian. Wawancara dilakukan secara individu dengan suami dan istri dari tiga pasangan informan, serta menghasilkan enam sesi wawancara, yang masing-masing berdurasi 15 sampai 30 menit. Untuk menjaga kebebasan berekspresi, wawancara dilakukan secara terpisah agar informan tidak merasa terpengaruh oleh kehadiran pasangan mereka. Setiap sesi direkam dengan izin tertulis (*informed consent*) dari informan, dan transkrip disusun secara verbatim untuk memastikan akurasi data (Renosa et al., 2021). Selama wawancara, Peneliti juga mencatat refleksi emosional, seperti nada suara atau ekspresi wajah, untuk memperkaya interpretasi data.

3.5.1. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada untuk memberikan konteks teoretis dan empiris yang mendukung temuan data primer, serta untuk memperkuat landasan penelitian. Sumber data sekunder meliputi jurnal akademik, buku, artikel ilmiah, laporan, serta materi lain yang relevan dengan komunikasi interpersonal, *love language*, dan dinamika pernikahan. Peneliti juga mengakses database akademis seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest untuk menemukan penelitian terkait. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memperkuat argumen teoretis (Gazley & Guo, 2020).

Selain literatur akademik, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari sumber non-akademis yang relevan, seperti artikel populer tentang *love language*, laporan komunitas tentang tren pernikahan, dan materi dari seminar atau pelatihan konseling pernikahan. Sumber-sumber tersebut diakses melalui pencarian daring dan kunjungan ke perpustakaan untuk memahami pandangan masyarakat umum tentang komunikasi dalam pernikahan serta bagaimana *love language* dipahami dalam konteks budaya Indonesia. Data sekunder tersebut digunakan untuk melengkapi data primer dengan memberikan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pola komunikasi pasangan, seperti norma gender atau ekspektasi sosial dalam pernikahan. Peneliti memastikan bahwa sumber sekunder yang digunakan berasal dari publikasi yang kredibel dan relevan, dengan memprioritaskan sumber yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjaga aktualitas informasi.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan kredibel, dapat dipercaya, serta mencerminkan realitas pengalaman informan terkait peran komunikasi interpersonal berbasis *love language* dalam memperkuat ikatan pernikahan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak diukur melalui generalisasi seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan melalui kedalaman dan keakuratan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti (Levitt, 2021). Untuk mencapai keabsahan data, Peneliti menerapkan teknik triangulasi yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, dan perspektif untuk memverifikasi temuan serta mengurangi potensi bias. Triangulasi dipilih karena kemampuannya untuk memperkuat kredibilitas penelitian dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan saling mendukung (Stamenkov, 2023). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui kombinasi sumber data dan metode pengumpulan data.

Triangulasi sumber merupakan strategi utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan keabsahan data. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan tiga pasangan suami istri (enam informan) dengan data dari observasi non-partisipatif dan sumber sekunder seperti literatur akademik. Wawancara memberikan narasi subjektif tentang pengalaman informan dalam mengekspresikan dan memahami *love language*, sedangkan observasi non-partisipatif menangkap komunikasi non-verbal, seperti sentuhan fisik atau ekspresi wajah yang tidak sepenuhnya diungkapkan dalam wawancara. Data sekunder berupa penelitian terdahulu digunakan untuk memverifikasi pola komunikasi yang muncul dari wawancara dan observasi. Dengan membandingkan ketiga sumber tersebut, Peneliti dapat memastikan bahwa temuan tidak hanya bergantung pada satu perspektif, tetapi didukung oleh data yang saling melengkapi, sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian (Ng et al., 2024).

Selain triangulasi sumber, Peneliti juga menerapkan triangulasi metode dengan menggabungkan wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif sebagai teknik pengumpulan data primer. Wawancara memungkinkan Peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman informan secara verbal, sedangkan observasi memberikan wawasan tentang perilaku nyata pasangan dalam konteks alami. Sebagai contoh, apabila seorang informan menyatakan bahwa *physical touch* merupakan *love language* utama mereka, observasi dapat memverifikasi apakah perilaku seperti memegang tangan atau pelukan sering terjadi dalam interaksi mereka. Pendekatan tersebut memungkinkan Peneliti untuk memeriksa konsistensi antara apa yang dikatakan informan dan apa yang mereka lakukan, yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data (Rowlands, 2021). Selain itu, Peneliti melakukan *member checking* dengan mengembalikan transkrip wawancara atau ringkasan temuan awal kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud mereka. Proses tersebut membantu mengurangi kesalahan interpretasi dan memastikan bahwa data mencerminkan pengalaman informan secara akurat (Lim, 2024).

Peneliti juga menerapkan reflektivitas untuk meningkatkan keabsahan data, dengan mencatat bias atau asumsi pribadi dalam jurnal reflektif selama proses

penelitian. Refleksivitas memungkinkan Peneliti untuk secara kritis mengevaluasi bagaimana pandangan pribadi mereka tentang pernikahan atau *love language* dapat mempengaruhi interpretasi data, sehingga meminimalkan distorsi dalam analisis. Kode-kode yang dihasilkan dari wawancara dan observasi diperiksa ulang untuk memastikan konsistensi, dan temuan dibandingkan dengan literatur yang ada untuk memastikan bahwa interpretasi Peneliti tidak menyimpang dari konteks teoretis yang relevan.

Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dicapai melalui pendekatan triangulasi yang komprehensif, yang melibatkan triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan refleksivitas. Strategi tersebut memastikan bahwa temuan penelitian kredibel, mencerminkan pengalaman autentik informan, dan didukung oleh perspektif yang beragam. Dengan mematuhi standar metodologis yang ketat dan prinsip etika penelitian, peneliti dapat menghasilkan wawasan yang mendalam dan dapat dipercaya tentang bagaimana komunikasi interpersonal berbasis *love language* berkontribusi pada penguatan ikatan pernikahan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi kajian komunikasi interpersonal.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, teknik analisis data dirancang untuk menggali esensi pengalaman subjektif pasangan suami istri dengan durasi pernikahan lima sampai sepuluh tahun terkait peran komunikasi interpersonal berbasis *love language* dalam memperkuat ikatan pernikahan. Analisis data fenomenologi bertujuan untuk memahami makna yang diberikan informan terhadap pengalaman mereka, dengan fokus pada deskripsi mendalam tentang fenomena yang diteliti (Hossain et al., 2024). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Giorgi (2009), yang menekankan proses sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan esensi pengalaman melalui pengkodean dan interpretasi data (Giorgi, 2020). Pendekatan tersebut dipilih karena kemampuannya untuk menangkap nuansa emosional dan kontekstual dari

komunikasi interpersonal pasangan, sekaligus memastikan bahwa analisis tetap terfokus pada pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana *love language* mempengaruhi kekuatan ikatan pernikahan. Proses analisis dilakukan secara bertahap serta terstruktur untuk menghasilkan temuan yang kredibel, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan langkah persiapan, yaitu membaca ulang transkrip wawancara dan catatan observasi secara menyeluruh untuk memahami isi data secara holistik. Menurut Ningi (2022), langkah tersebut penting untuk membiasakan peneliti dengan data dan mengidentifikasi pola awal yang muncul. Peneliti membaca transkrip wawancara dari enam informan (tiga pasangan suami istri) dan catatan jurnal lapangan dari observasi non-partisipatif berulang kali, serta mencatat kesan awal dan refleksi tentang tema-tema seperti ekspresi *love language*, tantangan komunikasi, atau strategi adaptasi pasangan. Selama proses tersebut, Peneliti juga memastikan bahwa data primer, seperti transkrip wawancara, telah diverifikasi melalui *member checking* dengan informan untuk memastikan akurasi dan keautentikan narasi mereka, sehingga mengurangi risiko kesalahan interpretasi.

Langkah kedua adalah pengkodean terbuka (*open coding*), di mana Peneliti mengidentifikasi unit makna dalam data yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Unit makna tersebut merupakan segmen teks dari transkrip wawancara atau catatan observasi yang menggambarkan pengalaman, perasaan, atau perilaku terkait *love language* dan komunikasi interpersonal. Sebagai contoh, pernyataan seperti “Saya merasa dicintai ketika suami membantu pekerjaan rumah tanpa diminta” dikodekan sebagai “ekspresi *acts of service*”. Pengkodean terbuka memungkinkan Peneliti untuk mengelompokkan data ke dalam kategori awal (Locke et al., 2022).

Langkah ketiga adalah pengelompokan kode-kode ke dalam tema-tema yang lebih besar melalui proses pengkodean tematik (*thematic coding*). Peneliti menganalisis kode-kode yang telah diidentifikasi untuk menemukan pola atau hubungan antar-kode, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang mencerminkan esensi pengalaman informan. Sebagai contoh, kode-kode seperti “ekspresi *words of affirmation*” dan “respons positif terhadap pujian” digabungkan

ke dalam tema “peran *love language* verbal dalam membangun kedekatan emosional”. Proses tersebut melibatkan iterasi berulang untuk memastikan bahwa tema-tema yang dihasilkan benar-benar mencerminkan data dan tidak dipengaruhi oleh asumsi peneliti. Peneliti juga membandingkan tema-tema tersebut dengan data observasi, seperti frekuensi sentuhan fisik atau ekspresi non-verbal, untuk memverifikasi konsistensi antar-sumber data.

Langkah keempat adalah sintesis temuan untuk menggambarkan esensi pengalaman bersama informan, yang merupakan inti dari analisis fenomenologi deskriptif. Peneliti merangkum tema-tema utama ke dalam narasi deskriptif yang menjelaskan bagaimana *love language* membentuk komunikasi interpersonal pasangan dan mempengaruhi ikatan pernikahan mereka. Narasi tersebut didukung oleh kutipan verbatim dari wawancara yang relevan untuk memberikan bukti konkret, dengan memastikan bahwa kutipan tersebut tidak melebihi empat kalimat dan diformat sesuai pedoman penelitian (Olinger, 2020). Peneliti juga menghubungkan temuan dengan kerangka teoretis, seperti teori komunikasi interpersonal oleh Devito (2016) dan konsep *love language* oleh Chapman (1992), untuk memperkuat interpretasi serta menunjukkan relevansi temuan dengan literatur yang ada.

Langkah terakhir adalah validasi temuan melalui triangulasi dan reflektivitas. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data wawancara dan observasi untuk memastikan bahwa tema-tema yang dihasilkan konsisten serta saling mendukung. Reflektivitas diterapkan melalui pencatatan bias atau asumsi pribadi peneliti dalam jurnal reflektif, yang membantu menjaga objektivitas selama analisis.

Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan fenomenologi deskriptif yang sistematis, mulai dari persiapan data hingga sintesis temuan, untuk menghasilkan wawasan mendalam tentang bagaimana *love language* mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam pernikahan. Penggunaan pengkodean terbuka, pengkodean tematik, triangulasi, dan reflektivitas memastikan bahwa analisis data kredibel, akurat, serta mencerminkan esensi pengalaman informan. Teknik tersebut memungkinkan

Peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam hubungan pernikahan.

